

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Agatha merupakan tokoh sentral dalam novel ini yang diceritakan sebagai siswi kelas dua belas dan dikenal ramah. Ia dikategorikan menjadi tokoh bulat karena sifatnya yang cenderung statis sepanjang cerita. Alur cerita dalam novel disusun secara kronologis, memperlihatkan perkembangan konflik sejak tahap penyituasian hingga keputusan Agatha untuk tinggal bersama neneknya pada penyelesaian konflik. Latar sosial dalam keluarga Agatha menunjukkan adanya dominasi ayah yang otoriter serta pola pengasuhan yang tidak adil, menjadikan Agatha merasa tersisihkan dan tidak dihargai. Latar fisik berupa rumah yang sepi, dingin, dan minim pemenuhan kebutuhan dasar juga dapat mencerminkan kondisi psikologis Agatha yang penuh keterasingan dan kehampaan. Kedua aspek latar ini saling berkaitan membentuk dinamika batin Agatha yang rapuh, hingga mendorongnya mencari lingkungan yang lebih stabil secara emosional, yaitu keluarga Arkan.

Id dalam diri Agatha tercermin pada keinginannya untuk memperoleh kasih sayang, perlindungan, kebebasan dan hak asasinya sebagai anak, namun keinginan tersebut kerap berbenturan dengan tekanan dari keluarga yang disfungsi, sehingga memicu konflik batin dan ketidakpuasan emosional yang memengaruhi sikap dan kondisi psikologisnya. *Ego* Agatha berperan sebagai penyeimbang antara dorongan naluriah dan tuntutan lingkungan keluarga yang tidak adil, dengan membantu Agatha melindungi dirinya sendiri,

mengatur emosinya, serta beradaptasi dengan realitasnya, sehingga Agatha dapat tetap tenang dan kuat menghadapi tekanan dari dalam maupun luar dirinya. Sementara itu, *superego* Agatha menjadi aspek yang sangat mendominasi, hal ini tercermin dari kecenderungan Agatha yang menekan keinginan pribadi dan tetap mematuhi nilai-nilai moral serta tanggung jawab atas keluarga.

Superego dalam diri tokoh Agatha menjadi aspek yang lebih dominan dibandingkan *id* dan *ego*-nya. Hal ini terlihat dari bagaimana Agatha cenderung menekan dorongan naluriah dan keinginannya sendiri demi mematuhi nilai-nilai moral serta tanggung jawab yang ia pegang, terutama dalam menghadapi konflik dan tekanan dari lingkungan keluarga yang disfungsi. Meskipun *id* dan *ego* turut memengaruhi sikap dan perilakunya, namun, *superego* menjadi aspek pengendali utama dalam membentuk keputusan dan tindakan Agatha pada akhir cerita, yaitu mencabut tuntutan atas ayahnya dan memilih untuk tinggal bersama neneknya, meski naluri *id* Agatha mendorongnya untuk tetap menuntut ayahnya secara hukum karena telah memaksa Agatha melakukan donor darah secara ilegal.

Oleh karena itu, kesehatan mental individu akan optimal ketika ketiga aspek tersebut seimbang, karena ketiganya bekerja bersama dalam mengatur perilaku dan kepribadian individu. *Id* merupakan dorongan naluriah dan kebutuhan dasar yang berfokus pada pemenuhan kesenangan yang jika *id* lebih mendominasi, maka seseorang hanya mengejar kesenangan dan kepuasan tanpa mempertimbangkan konsekuensi, yang kemudian berpotensi menimbulkan

masalah. *Superego* berfungsi sebagai pengendali moral yang menegakkan nilai-nilai dan norma sosial. Sedangkan *ego* bertugas sebagai penengah yang menyesuaikan tuntutan *id* dan *superego* dengan kondisi realitas. Agatha lebih didominasi oleh aspek *superego* sehingga cenderung mengalami standar moral yang kaku dan rasa bersalah yang berlebihan, meskipun perilakunya sebenarnya sudah sesuai dengan norma yang berlaku. *Superego* yang dominan ini mengontrol moral dari dalam diri yang kemudian menuntut kesempurnaan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial, sehingga individu sering kali sulit menikmati kesenangan tanpa merasa bersalah dan mengalami kecemasan yang tinggi. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan psikologis yang ditandai dengan kecemasan, rasa bersalah berlebihan, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial.

5.2 Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup analisis dengan menganalisis dinamika kepribadian tokoh lain, seperti Arkan atau Sherin, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang konflik psikologis dalam keluarga disfungsional. Selain itu, pendekatan psikoanalisis Freud yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperkaya dengan teori psikologi lainnya, seperti trauma atau teori kebutuhan dasar manusia yang digagas oleh Abraham Maslow, agar dapat menjangkau dimensi psikologis dari sudut pandang pendekatan yang berbeda.